

## PENGARUH PENGANGGURAN DAN KEMISKINAN TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI PROVINSI SUMATRA SELATAN

Rahmat Imanto<sup>1</sup>, Maya Panorama<sup>2</sup>, Rinol Sumantri<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Magister Ekonomi Syariah FEBI UIN Raden Fatah Palembang  
Email: [rahmatimanto3@gmail.com](mailto:rahmatimanto3@gmail.com)

<sup>2</sup>Guru Besar Ekonomi Pembangunan FEBI UIN Raden Fatah Palembang  
Email: [maya.izuddin@gmail.com](mailto:maya.izuddin@gmail.com)

<sup>3</sup>Doktor Bidang Ekonomi Islam FEBI UIN Raden Fatah Palembang  
Email: [reynoldsumantri@gmail.com](mailto:reynoldsumantri@gmail.com)

### Abstract

*This study is to determine the effect of unemployment and poverty on economic growth in South Sumatra Province in 2016-2019. The purpose of this research is to study the growth and economic growth in South Sumatra Province. The results showed research and economic development in South Sumatra Province. This is also consistent with the results of calculations using simple regression, where the overall significance level Because the probability is smaller than 0.05, the variables between coverage and poverty (Variables X1 and X2) and economic growth (Variable Y) are significant.*

**Keywords:** *poverty, Unemployment, Economic distribution*

### Abstrak

Penelitian ini untuk mengetahui Pengaruh Pengangguran dan kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Selatan pada tahun 2016-2019. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pengangguran dan kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengangguran dan kemiskinan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Selatan. Ini juga sesuai dengan hasil perhitungan menggunakan regresi sederhana, di mana tingkat signifikansi seluruh koefisien korelasi satu sisi yang diukur dengan probabilitas menghasilkan angka 0,019. Karena probabilitasnya kurang dari 0,05, korelasi antara variabel pengangguran dan kemiskinan (Variabel X1 dan X2) dan pertumbuhan ekonomi (Variabel Y) adalah signifikan.

**Keyword:** *kemiskinan, Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi*

### PENDAHULUAN

Pembangunan dalam ekonomi merupakan salah satu elemen tujuan utama bagi Negara yang sedang berkembang, termasuk Indonesia. Pembangunan tidak hanya berkaitan dengan pertumbuhan tetapi juga pada peningkatan kesejahteraan, keamanan, Keadilan serta kualitas sumber daya termasuk sumber daya manusia (SDM) dan Sumber daya Alam (SDA). Pola pembangunan perekonomian maupun pembangunan pada bidang-bidang lainnya selalu

melibatkan sumber daya manusia sebagai salah satu komponen pelaku pembangunan, oleh karena itu jumlah penduduk di dalam suatu Negara atau suatu daerah adalah unsur yang utama dalam pembangunan ekonomi.

Pembangunan ekonomi sebuah negara atau daerah dapat dilihat dari beberapa indikator perekonomian. Salah satu di antaranya adalah tingkat pengangguran. Berdasarkan tingkat pengangguran dapat dilihat kondisi suatu Negara atau daerah apakah perekonomiannya berkembang atau lambat dan atau bahkan mengalami kemunduran. Selain itu dengan tingkat pengangguran, dapat dilihat pula ketimpangan atau kesenjangan terhadap distribusi pendapatan yang diterima atau didapatkan suatu masyarakat negara atau daerah tersebut. Pengangguran dapat terjadi sebagai akibat daripada tingginya tingkat perubahan angkatan kerja yang tidak diimbangi dengan adanya lapangan pekerjaan yang cukup luas serta penyerapan tenaga kerja yang cenderung kecil persentasenya, Hal ini disebabkan rendahnya tingkat pertumbuhan penciptaan lapangan kerja untuk menampung tenaga kerja yang siap bekerja.

Kemiskinan merupakan salah satu unsur persoalan yang mendasar yang menjadi pusat perhatian pemerintah di Negara maupun di wilayah manapun. Kemiskinan salah satu masalah yang dihadapi oleh seluruh negara, terutama di negara berkembang seperti Indonesia, Malaysia dan lainnya. Hal ini dikarenakan kemiskinan yang bersifat multidimensional, artinya karena kebutuhan setiap manusia itu beraneka ragam maka kemiskinan pun memiliki banyak unsur primer yang berupa miskin aset dan keterampilan dan aspek sekunder yang berupa miskin akan jaringan sosial, sumber-sumber keuangan, dan informasi dan lainnya.

Kemiskinan tidak lagi dipahami hanya sebatas ketidakmampuan dalam ekonomi, tetapi juga kegagalan memenuhi hak-hak dasar dan perbedaan perlakuan bagi seseorang atau sekelompok orang dalam menjalani kehidupan secara bermartabat. Hak-hak dasar yang diakui secara umum meliputi terpenuhinya kebutuhan pangan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, perumahan, air bersih, pertanahan, sumber daya alam, lingkungan hidup, rasa aman dari perlakuan atau ancaman tindak kekerasan, dan hak berpartisipasi dalam kehidupan sosial politik.

Pada akhirnya tingkat pengangguran dan kemiskinan pada suatu wilayah akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara atau daerah, hal seperti ini jelas mengingat pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator yang amat penting untuk menilai kinerja

suatu perekonomian, terutama untuk melakukan analisis tentang hasil pembangunan ekonomi yang telah dilaksanakan suatu negara atau suatu daerah.

Ekonomi bisa dikatakan mengalami pertumbuhan apabila produksi barang dan jasa meningkat dari tahun sebelumnya. Pertumbuhan ekonomi masyarakat menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian dapat menghasilkan tambahan pendapatan atau kesejahteraan masyarakat pada periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi suatu Negara atau suatu Daerah yang terus menunjukkan peningkatan menggambarkan bahwa perekonomian negara atau wilayah tersebut berkembang dengan baik

Provinsi Sumatera Selatan dalam periode 2016-2019 terjadi fenomena penurunan tingkat kemiskinan, tetapi rata-rata tingkat kemiskinannya di banding provinsi-provinsi lain di pulau Sumatera atau secara nasional masih lebih tinggi. Oleh karena itu, berdasarkan uraian diatas perlu dikaji pengaruh pengangguran dan kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Selatan, sehingga mampu untuk menentukan arah kebijakan pemerintah.

## **TINJAUAN PUSTKA**

### **Pengangguran**

Pengangguran adalah istilah untuk orang yang tidak bekerja sama sekali, sedang mencari kerja, bekerja kurang dari dua hari selama seminggu, atau seseorang yang sedang berusaha mendapatkan pekerjaan (Menurut Badan Pusat Statistik) (Lincoln, 2005). Pengangguran merupakan faktor kemiskinan yang ada di masyarakat, karena kurangnya lapangan pekerjaan untuk mereka mencari penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Tidak adanya pemerataan lapangan pekerjaan juga penyebab pengangguran yang cukup banyak, Indonesia merupakan salah satu Negara yang memiliki pengangguran yang banyak, ketertinggalan perkembangan teknologi menyulitkan terbukanya lapangan pekerjaan. Kesempatan kerja adalah banyaknya orang yang dapat tertampung untuk bekerja di suatu perusahaan untuk mencukupi atau mendapatkan pekerjaan yang tersedia (Tambunan, 2001).

Pengangguran adalah orang yang masuk dalam angkatan kerja (15 sampai 64 tahun) yang sedang mencari pekerjaan dan belum mendapatkannya. Orang yang tidak sedang mencari kerja

contohnya seperti ibu rumah tangga, siswa sekolah SMP, SMA, mahasiswa perguruan tinggi, dan lain sebagainya yang karena sesuatu hal tidak/belum membutuhkan pekerjaan.<sup>1</sup>

Istilah pengangguran (*unemployment*) tidak berkaitan dengan mereka yang berniat untuk tidak bekerja seperti siswa atau mahasiswa (sekalipun ada yang sambil bekerja atau berusaha mencari pekerjaan sambil sekolah atau kuliah, mereka diasumsikan tidak mencari pekerjaan), ibu rumah tangga yang sengaja memfokuskan diri untuk mengurus keluarga, atau penduduk usia kerja yang karena kondisi fisik mereka tidak dapat bekerja sehingga tidak mencari kerja (Djohanputro, 2006), Pengangguran merupakan salah satu persoalan dalam pembangunan (Herlambang, 2013).

Jenis-Jenis Pengangguran menurut Sukirno (2008):

1. Berdasarkan Penyebabnya
  - a. Pengangguran Friksional, adalah pengangguran normal yang terjadi jika ada 2-3% maka dianggap sudah mencapai kesempatan kerja penuh.
  - b. Pengangguran Siklikal, adalah pengangguran yang terjadi karena merosotnya harga komoditas dari naik turunnya siklus ekonomi sehingga permintaan tenaga kerja lebih rendah dari pada penawaran tenaga kerja.
  - c. Pengangguran Struktural, adalah pengangguran karena kemerosotan beberapa faktor produksi sehingga kegiatan produksi menurun dan pekerja diberhentikan.
  - d. Pengangguran Teknologi, adalah pengangguran yang terjadi karena tenaga manusia digantikan oleh mesin industri.
2. Berdasarkan Cirinya
  - a. Pengangguran Musiman, adalah keadaan seseorang menganggur karena adanya fluktuasi kegiatan ekonomi jangka pendek. Sebagai contoh, petani yang menanti musim tanam, tukang jualan durian yang menanti musim durian, dan sebagainya.
  - b. Pengangguran Terbuka, pengangguran yang terjadi karena pertambahan lapangan kerja lebih rendah daripada pertambahan pencari kerja.
  - c. Pengangguran Tersembunyi, pengangguran yang terjadi karena jumlah pekerja dalam suatu kegiatan ekonomi lebih besar dari yang sebenarnya diperlukan agar dapat melakukan kegiatannya dengan efisien.

---

<sup>1</sup><https://www.gurupendidikan.co.id/pengertian-pengangguran/>, diakses pada 29 April 2020

- d. Setengah Menganggur, yang termasuk golongan ini adalah pekerja yang jam kerjanya dibawah jam kerja normal (hanya 1-4 jam sehari). Disebut *Underemployment*<sup>2</sup>.

### **Kemiskinan**

Kemiskinan telah lama disadari sebagai fenomena yang bersifat multidimensi. Artinya kemiskinan tidak bisa hanya dipahami sebagai kekurangan atau ketidakmampuan secara ekonomi saja. Secara umum, kemiskinan diartikan sebagai kondisi ketidakmampuan pendapatan dalam mencukupi kebutuhan pokok sehingga kurang mampu untuk menjamin kelangsungan hidup (Suryawati, 2004).

Kemiskinan umumnya dilukiskan sebagai rendahnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan pokok. Di Indonesia pengukuran kemiskinan menggunakan kriteria dari BPS. BPS menentukan kriteria kemiskinan menggunakan pendekatan kebutuhan dasar (*basic needs*). Berdasarkan pendekatan kebutuhan dasar, ada 3 indikator kemiskinan yang digunakan, yaitu (1) *Headcount Index*, (2) indeks kedalaman kemiskinan (*Poverty Gap Index*). (3) indeks keparahan kemiskinan (*Poverty Severity Index*).<sup>3</sup>

*Headcount Index* digunakan untuk mengukur kebutuhan absolut yang terdiri dari dua komponen yaitu garis kemiskinan makanan (*food line*) dan garis kemiskinan non makanan (*non food line*). Garis kemiskinan BPS sebagai dasar untuk perhitungan *Headcount index* ditentukan berdasarkan 178 *Yarlina Yacoub* Eksos atas pengeluaran minimum untuk konsumsi makanan setara dengan 2100 kalori per hari dan konsumsi non makanan.

Kemiskinan tidak hanya berkenaan dengan tingkat pendapatan tetapi juga dari aspek sosial, lingkungan bahkan keberdayaan dan tingkat partisipasi. Sen (1995) menyatakan bahwa “kemiskinan jangan dianggap hanya sebagai pendapatan rendah (*low income*), tetapi harus dianggap sebagai ketidakmampuan kapabilitas (*capability handicap*)”. Menurut Chambers dalam Nanga (2006), “kemiskinan terutama di daerah pedesaan (*rural poverty*) adalah masalah ketidakberdayaan (*powerlessness*), keterisolasian (*isolation*), kerentanan (*vulnerability*) dan kelemahan fisik (*physical weakness*), dimana satu sama lain saling terkait dan mempengaruhi.

---

<sup>3</sup><https://www.bps.go.id/subject/23/kemiskinan-dan-ketimpangan.html>, diakses pada 29 April 2020

Namun demikian, kemiskinan merupakan faktor penentu yang memiliki pengaruh paling kuat dari pada yang lainnya”<sup>4</sup>

Berdasarkan pemahaman di tersebut, maka kemiskinan dapat menjadi penentu dan faktor yang mempengaruhi persoalan kemanusiaan seperti keterbelakangan, kebodohan, ketelantaran, kriminalitas, kekerasan, perdagangan manusia, buta huruf, putus sekolah, anak jalanan, pekerja anak. Dengan demikian kemiskinan tidak bisa hanya dipandang dari satu sisi rendahnya pendapatan tetapi harus dari banyak aspek yang saling terkait sehingga bersifat multidimensi.

Sehubungan dengan ini menurut Bellinger (2007):

*“Konsep kemiskinan melibatkan multidimensi, multidefinisi dan alternatif pengukuran. Kemiskinan merupakan satu dari masalah yang sulit untuk didefinisikan dan dijelaskan. Secara umum, kemiskinan dapat diukur dalam dua dimensi yaitu dimensi income atau kekayaan dan dimensi non-faktor keuangan. Kemiskinan dalam dimensi income atau kekayaan tidak hanya diukur dari rendahnya pendapatan yang diterima karena pendapatan rendah biasanya bersifat sementara, tetapi juga diukur melalui kepemilikan harta kekayaan seperti lahan bagi petani kecil dan melalui akses jasa pelayanan publik. Sedangkan dari dimensi non-faktor keuangan ditandai dengan adanya keputusan atau ketidakberdayaan yang juga dapat menimpa berbagai rumah tangga berpenghasilan rendah”*

Konsep kemiskinan telah diterima sebagai fenomena multidimensional oleh berbagai disiplin ilmu dan bahkan telah dimasukkan ke dalam agenda pembangunan, pengukuran dan pengaplikasiannya secara multidimensi masih terbatas (Mohanty, 2011). Pengukuran kemiskinan yang dilakukan sampai saat ini lebih banyak dan terfokus hanya pada pengukuran kemiskinan dalam hal pendapatan (income) atau pengeluaran (expenditure). Ukuran kemiskinan yang sering digunakan untuk melihat fenomena kemiskinan di suatu daerah adalah insiden kemiskinan. Insiden kemiskinan dapat diartikan sebagai persentase penduduk yang memiliki pendapatan (atau proksi pendapatan) kurang dari jumlah yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan dasar hidup. Walaupun demikian, kemiskinan memiliki banyak dimensi selain dimensi. Beberapa faktor yang menyebabkan timbulnya kemiskinan menurut Hartomo dan Aziz (1997) yaitu:

a. Pendidikan yang Terlampau Rendah

Tingkat pendidikan yang rendah menyebabkan seseorang kurang mempunyai keterampilan tertentu yang diperlukan dalam kehidupannya. Keterbatasan pendidikan atau keterampilan

---

<sup>4</sup><https://www.bps.go.id/subject/23/kemiskinan-dan-ketimpangan.html>, diakses pada 29 April 2020

yang dimiliki seseorang menyebabkan keterbatasan kemampuan seseorang untuk masuk dalam dunia kerja.

b. Malas Bekerja

Adanya sikap malas (bersikap pasif atau bersandar pada nasib) menyebabkan seseorang bersikap acuh tak acuh dan tidak bergairah untuk bekerja.

c. Keterbatasan Sumber Alam

Suatu masyarakat akan dilanda kemiskinan apabila sumber alamnya tidak lagi memberikan keuntungan bagi kehidupan mereka. Hal ini sering dikatakan masyarakat itu miskin karena sumber daya alamnya miskin.

d. Terbatasnya Lapangan Kerja

Keterbatasan lapangan kerja akan membawa konsekuensi kemiskinan bagi masyarakat. Secara ideal seseorang harus mampu menciptakan lapangan kerja baru sedangkan secara faktual hal tersebut sangat kecil kemungkinannya bagi masyarakat miskin karena keterbatasan modal dan keterampilan.

e. Keterbatasan Modal

Seseorang miskin sebab mereka tidak mempunyai modal untuk melengkapi alat maupun bahan dalam rangka menerapkan keterampilan yang mereka miliki dengan suatu tujuan untuk memperoleh penghasilan.

f. Beban Keluarga

Seseorang yang mempunyai anggota keluarga banyak apabila tidak diimbangi dengan usaha peningkatan pendapatan akan menimbulkan kemiskinan karena semakin banyak anggota keluarga akan semakin meningkat tuntutan atau beban untuk hidup yang harus dipenuhi (Irawan & Suparmoko, 2012).

### **Pengertian Pertumbuhan Ekonomi**

Para ahli ekonomi percaya bahwa cara terbaik untuk mengejar keterbelakangan ekonomi adalah dengan meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi setinggi-tingginya sehingga dapat melampaui tingkat pertumbuhan penduduk. Dengan cara tersebut, angka pendapatan per kapita akan meningkat sehingga secara otomatis terjadi pula peningkatan kemakmuran masyarakat dan pada akhirnya akan mengurangi jumlah penduduk miskin (Todaro, 2010).

Akibatnya, sasaran yang paling utama dalam pembangunan ekonomi suatu Negara atau Negara lebih ditekankan pada usaha-usaha pencapaian tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Akan tetapi, pembangunan yang dilakukan pada negara yang sedang berkembang sering mengalami dilema antara pertumbuhan dan pemerataan. Pembangunan ekonomi mensyaratkan pendapatan nasional yang lebih tinggi dan untuk itu tingkat pertumbuhan yang lebih tinggi merupakan pilihan yang harus diambil. Namun yang menjadi permasalahan bukan hanya soal bagaimana cara memacu pertumbuhan, tetapi juga siapa yang melaksanakan dan berhak menikmati hasilnya.

Robert Solow mengemukakan model pertumbuhan ekonomi yang disebut model pertumbuhan Solow. Model tersebut berangkat dari fungsi produksi agregat sebagai berikut:<sup>5</sup>

$$Y = A \cdot F(K, L)$$

Dimana Y adalah output nasional (kawasan), K adalah modal (kapital) fisik, L adalah tenaga kerja dan A merupakan teknologi. Faktor yang mempengaruhi pengadaan modal fisik adalah investasi. Y juga akan meningkat jika terjadi perkembangan dalam kemajuan teknologi yang terindikasi dari kenaikan A.

Oleh karena itu pertumbuhan perekonomian nasional dapat berasal dari pertumbuhan input dan perkembangan kemajuan teknologi yang disebut juga pertumbuhan total faktor produktivitas. Model solow dapat diperluas sehingga mencakup sumberdaya alam sebagai salah satu input. Dasar pemikirannya yaitu output nasional tidak hanya dipengaruhi K dan L tapi juga dipengaruhi oleh lahan pertanian atau sumberdaya alam lainnya seperti cadangan minyak. Perluasan model solow lainnya adalah dengan memasukkan sumberdaya manusia sebagai modal (Human Capital) (Jhingan, 2013).

Pertumbuhan dan kemiskinan mempunyai korelasi yang sangat kuat, karena pada tahap awal proses pembangunan tingkat kemiskinan cenderung meningkat dan pada saat mendekati tahap akhir pembangunan jumlah orang miskin berangsurangsur berkurang (Kuznet, 1955). Penelitian Hermanto S. dan Dwi W. (2008) menyatakan bahwa ketika perekonomian berkembang di suatu wilayah (negara atau kawasan tertentu yang lebih kecil) terdapat lebih banyak pendapatan untuk dibelanjakan dan memiliki distribusi pendapatan dengan baik di antara wilayah tersebut, maka akan dapat mengurangi kemiskinan. Wongdesmiwati (2009)

---

<sup>5</sup><https://jurnaldikbud.kemdikbud.go.id/index.php/jpnk/article/download/318/215>, diakses pada 29 April 2020



menyebutkan bahwa penurunan kemiskinan di Indonesia dapat dipengaruhi oleh tingkat pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) riil dan faktor-faktor pendukung lainnya, seperti investasi melalui penyerapan tenaga kerja yang dilakukan oleh swasta dan pemerintah, perkembangan teknologi yang semakin inovatif dan produktif, serta pertumbuhan penduduk melalui peningkatan modal manusia (Harsuti, 2017).

Murni (2009) kembali menjelaskan bahwa faktor yang menunjang pertumbuhan ekonomi antara lain: sumber kekayaan alam (R), sumber daya manusia (L), sumber daya modal (K), teknologi dan inovasi (T), keahlian berupa manajemen dan kewiraswataan (S), dan informasi (Inf). Semua faktor ini sangat mempengaruhi pertumbuhan GNP suatu negara. Hubungan antara produk nasional dan faktor-faktor pertumbuhan ekonomi tersebut dapat dinyatakan dalam bentuk fungsi:

Dimana:

Q = Output Nasional

R = Sumber Daya Alam

L = Sumber Daya Manusia

K = Barang Modal

T = Teknologi dan Inovasi

S = Keahlian

Inf = Informasi

Terdapat banyak rumus yang dipergunakan untuk menghitung pertumbuhan ekonomi, akan tetapi pada umumnya yang paling sering dipergunakan adalah dengan metode hitung atau metode aritmatik, yaitu menghitung pertambahan PDB atau GNP (perkapita) dari tahun ke tahun. Rumusnya adalah sebagai berikut (Boediono, 1998):

$$G_{gnp} = \frac{GNP_n - GNP_{n-1}}{GNP_{n-1}} \times 100\%$$

Dimana  $G_{gnp}$  adalah tingkat pertumbuhan ekonomi,  $GNP_n$  adalah GNP tahun berikutnya, dan  $GNP_{n-1}$  adalah GNP tahun lalu. Adapun kebaikan dengan menggunakan rumus ini adalah kita dapat menentukan besarnya pertumbuhan tiap tahunnya, sedangkan kelemahannya adalah cara ini tidak mudah menentukan berapa besarnya pertumbuhan rata-rata tiap tahunnya bila data yang ada rentangnya terlalu jauh.

### **Penelitian Terdahulu**

Penelitian yang dilakukan Oleh Retnowati, dkk (2017), tentang pengaruh pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Tengah dengan hasil bahwa pengangguran mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Jawa Tengah. Penelitian Probosiwi (2018) pada jurnal yang berjudul “pengangguran dan pengaruhnya terhadap tingkat kemiskinan *unemployment and its influence on poverty level*” menyatakan bahwa tingkat pengangguran ternyata tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kota Yogyakarta.

Penelitian oleh Isaf (2013) pada jurnal dengan judul analisis dampak pengangguran terhadap kemiskinan di DKI Jakarta, menyatakan bahwa pengangguran yang tidak terkontrol akan menyebabkan kemiskinan. Penelitian dari Wiguna (2013), dengan judul analisis pengaruh PDRB, pendidikan dan pengangguran terhadap kemiskinan di Prov. Jawa Tengah tahun 2005-2010 menunjukkan bahwa variabel PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Jawa Tengah. Penelitian Novriansyah (2018) dengan judul pengaruh pengangguran dan kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Gorontalo menyatakan bahwa pengangguran dan kemiskinan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Gorontalo.

### **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini, penulis akan melakukan analisis untuk mengetahui pengaruh pengangguran dan kemiskinan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sumatera Selatan periode 2016-2019

### **Definisi Operasional Variabel**

1. Pertumbuhan Ekonomi adalah suatu kondisi dimana terjadinya perkembangan GDP yang mencerminkan adanya pertumbuhan *output* perkapita dan meningkatnya standar hidup masyarakat yang terjadi di Provinsi Sumatera Selatan, yang dihitung setiap tahunnya dalam persen.

2. Pengangguran di provinsi Sumatera Selatan diukur melalui tingkat pengangguran Provinsi Sumatera Selatan. Tingkat pengangguran dihitung berdasarkan perbandingan antara jumlah orang yang menganggur dan jumlah angkatan kerja, yang dihitung setiap tahunnya dalam persen.

### **Jenis Penelitian dan Data**

1. Jenis Data

Dalam penelitian ini, ada dua jenis data yang dikumpulkan oleh peneliti guna menguji hipotesis yang diajukan, yaitu, Data kuantitatif yang berupa berbagai jenis data dalam bentuk angka-angka kemudian Data kualitatif yaitu data yang dapat mendukung data kuantitatif dalam pemecahan kasus yang berupa penjelasan secara deskriptif terhadap berbagai faktor yang mempengaruhi dalam pemecahan kasus seperti informasi – informasi yang berkaitan dengan masalah

2. Sumber data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan data Sekunder, yaitu data yang telah ada pada obyek penelitian atau data hasil penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya, dimana data tersebut bersumber dari dokumen organisasi tersebut atau institusi lainnya, yang yang dianggap berkaitan atau relevan dengan masalah yang di bahas.

### **Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan metode pengumpulan data sebagaimana yang dikemukakan oleh Indriantoro dan Supomo (2002) yaitu Penelitian Kepustakaan (Library Research) yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengutip beberapa literatur-literatur seperti : buku-buku, majalah, brosur dan karangan lainnya yang erat hubungannya dengan permasalahan yang diteliti. Dengan kata lain penulis mengumpulkan data yang sifatnya dokumen sehubungan dengan objek yang akan diteliti.

## Metode Analisis

### 1. Metode Kualitatif

Dalam hal ini akan di paparkan berdasarkan analisis kondisi obyektif dan temuan-temuan yang dihubungkan dengan teori-teori ilmiah, sehingga diperoleh gambaran secara sistematis, faktual dan aktual serta solusi-solusi terhadap pemecahannya.

### 2. Metode analisis Kuantitatif

Model analisis kuantitatif digunakan untuk menganalisa pengaruh pengangguran dan kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Selatan dengan metode analisis regresi berganda. Adapun formulasi dari analisis regresi linier berganda adalah sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2$$

65

Dimana :

$X_1$  = Tingkat Pengangguran Provinsi Sumatera Selatan (%)

$X_2$  = Tingkat Kemiskinan Provinsi Sumatera Selatan (%)

$Y$  = Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Sumatera Selatan (%)

$\beta_0$  = intersep, konstanta yang merupakan rata – rata nilai  $Y$

apabila variabel lain dianggap konstan

Untuk memudahkan proses perhitungan, uji hipotesis akan digunakan bantuan Komputer dengan menggunakan fasilitas SPSS (Statistical Program Service Solution) versi 22.0

## Penyajian Data

### Tingkat Pengangguran

Pengertian pengangguran adalah penduduk yang tidak bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan atau sedang mempersiapkan suatu usaha atau penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan atau yang sudah mempunyai pekerjaan tetapi belum memulai bekerja (BPS, 2010).

Tabel 1, menggambarkan tingkat pengangguran terbuka di kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Selatan selama tahun 2017 sampai tahun 2019, dengan tingkat pengangguran rata-rata 4,79 % Selama beberapa tahun, tingkat pengangguran di Sumatera Selatan turun walaupun

berfluktuasi, dimana tahun 2016 sebesar 6.07% dan tahun 2019 sebesar 4,47% dan semua kabupaten/kota tingkat penganggurannya turun berfluktuatif.

Beberapa daerah mampu menekan tingkat penganggurannya sehingga turun dengan cukup tinggi. Seperti Kota Lubuklinggau tahun 2016 dengan tingkat pengangguran 12.03% dan tahun 2019 turun menjadi 4,61%. Kota Palembang tahun 2016 tingkat pengangguran 9,52% dan tahun 2019 dengan tingkat pengangguran 7,93%. Kabupaten Ogan Komering Ulu tahun 2016 dengan tingkat pengangguran 7,6% dan tahun 2019 menjadi 4,54%. Ogan Komering Ilir tahun 2016 6,8% dan pada 2019 sebesar 2,9 %. Kemudian ada satu kabupaten yang sebaliknya, meningkatnya tingkat pengangguran yang sangat melonjak yakni Kabupaten Pali, pada tahun 2016 tingkat pengangguran sebanyak 0.9% dan pada tahun 2019 tingkat pengangguran melonjak menjadi 4.05% walaupun melonjak masih dibawah rata-rata provinsi Sumatera Selatan. Dan Kabupaten Prabumulih yang hanya mengalami tingkat penurunan paling sedikit yakni hanya skitar 0.2% yakni pada tahun 2016 tingkat pengangguran sebesar 6.25% dan pada tahun 2019 turun menjadi 6.04%.

Ada empat Kabupaten/Kota yang rata-rata tingkat pengangguran diatas rata-rata pada provinsi Sumatera yakni, Ogan Komering Ulu, Musi rawas Utara, Palembang, Prabumulih dan Lubuklinggau, 13 Kabupaten/Kota lainnya rata-rata dibawah tingkat pengangguran di Provinsi Sumatera Selatan. Kabupaten Pagar Alam menepati posisi terbawah dalam menekan pengangguran di Provinsi Sumatera Selatan yakni pada tahun 2019 sebesar 2.450%.

**Tabel 1.** Tingkat Pengangguran Terbuka Kabupaten/Kota Di Provinsi Sumatera Selatan tahun 2016-2019 (%)

Kabupaten/Kota	Persentase Tingkat Pengangguran Terbuka Kab/Kota Prov Sumatera Selatan			
	2016	2017	2018	2019
Ogan Komering Ulu	7.6385	4.497	4.614	4.548
Ogan Komering Ilir	6.8876	3.448	2.606	2.909
Muara Enim	6.6915	3.309	4.267	4.781
Lahat	4.2559	4.326	3.286	3.637
Musi Rawas	2.0414	2.800	3.230	2.909
Musi Banyuasin	5.6057	2.747	3.291	4.145
Banyuasin	5.5607	3.645	3.844	3.901

Ogan Komering Ulu Selatan	1.8307	3.536	4.109	2.990
Ogan Komering Ulu Timur	4.7354	2.354	3.506	3.412
Ogan Ilir	5.4288	3.195	2.422	3.236
Empat Lawang	5.2100	3.845	2.277	2.645
Pali	0.9367	4.426	3.789	4.056
Musi Rawas Utara	2.9866	6.111	4.224	3.765
Palembang	9.5218	8.195	7.213	7.936
Prabumulih	6.2587	6.729	6.989	6.049
Pagar Alam	3.5315	2.574	3.027	2.450
Lubuk Linggau	12.3130	4.001	4.555	4.661
Sumatera Selatan	6.0720	4.393	4.230	4.475

Sumber: Data BPS Sumatera Selatan tentang jumlah penduduk angkatan kerja

### Tingkat Kemiskinan

Kemiskinan merupakan salah satu persoalan mendasar, karena kemiskinan menyangkut pemenuhan kebutuhan yang paling mendasar dalam kehidupan. Dan kemiskinan merupakan masalah global karena kemiskinan merupakan masalah yang dihadapi banyak negara. Kemiskinan juga merupakan problema kemanusiaan yang menghambat kesejahteraan dan peradapan, sehingga semua orang sepakat bahwa kemiskinan harus ditanggulangi. Strategi penanggulangan kemiskinan berhubungan dengan tersedianya data kemiskinan yang akurat, supaya kebijakan yang dilakukan pemerintah menjadi tepat sasaran

**Tabel 2.** Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota Di Provinsi Sumatera Selatan tahun 2016-2019 (%)

Kabupaten/Kota	Persentase Penduduk Miskin Kab/Kota Prov. Sumatera Selatan			
	2016	2017	2018	2019
Ogan Komering Ulu	13.29	12.95	12.61	12.77
Ogan Komering Ilir	16.03	15.75	15.28	15.01
Muara Enim	13.56	13.19	12.56	12.41
Lahat	17.11	16.81	16.15	15.92
Musi Rawas	14.3	14.24	13.76	13.37
Musi Banyuasin	17.27	16.75	16.52	16.41
Banyuasin	11.72	11.47	11.32	11.33

Ogan Komering Ulu Selatan	10.95	10.98	10.64	10.53
Ogan Komering Ulu Timur	11.29	11	10.57	10.43
Ogan Ilir	13.8	13.58	13.19	13.31
Empat Lawang	12.54	12.44	12.25	12.3
Pali	14.23	14.53	13.81	13.47
Musi Rawas Utara	20	19.49	19.12	19.12
Palembang	12.04	11.4	10.95	10.9
Prabumulih	11.44	11.42	11.39	11.61
Pagar Alam	9.19	8.89	8.77	8.9
Lubuk Linggau	13.99	13.12	13.02	12.95
Sumatera Selatan	13.54	13.19	12.8	12.71

Sumber: Data BPS Sumatera Selatan tentang presentase penduduk miskin Sumatera Selatan berdasarkan Kota Kabupaten

Tabel 2, menggambarkan tingkat kemiskinan kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Selatan. Periode 2016-2019 Secara rata-rata tingkat kemiskinan di Sumatera Selatan 13.06%, artinya 13.06% dari penduduk Sumatera Selatan adalah penduduk miskin. Sejak tahun 2016 sampai tahun 2019 rata-rata tingkat kemiskinan turun. Tahun 2016 tingkat kemiskinan di Kalimantan Barat sebesar 13.54% dan tahun 2019 sebesar 12.71%. Secara umum tingkat kemiskinan kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Selatan turun.

Ada 17 (tujuh belas) kabupaten dengan tingkat kemiskinan di atas tingkat kemiskinan rata-rata Provinsi Sumatera Selatan yaitu Kabupaten Ogan Komering Ilir (15.5%), Kabupaten Lahat (16.4%), Kabupaten Musi Rawas (13.9%), Kabupaten Musi Banyuasin (16,7%), Kabupaten Musi Rawas Utara (19,4%), dan Kota Lubuklinggau Kabupaten Kapuas Hulu (13,07%). Sedangkan Kabupaten/kota lainnya dengan tingkat kemiskinan di bawah tingkat kemiskinan Provinsi Sumatera Selatan. Tahun 2019 tingkat kemiskinan tertinggi di kabupaten Musi Rawas Utara (19.12%) dan tingkat kemiskinan terendah pada Kota Pagar Alam (8,9%).

### **Pertumbuhan Ekonomi**

Pertumbuhan ekonomi mengkaitkan dan menghitung antara tingkat pendapatan nasional dari satu period ke periode berikutnya. Angka pertumbuhan ekonomi umumnya dalam bentuk prosentasi dan bernilai positif, tapi juga mungkin saja bernilai negatif (misalkan saja pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 1998 minus sekitar 4% - 6%). Negatifnya pertumbuhan ekonomi tentu saja disebabkan adanya penurunan yang lebih besar dari pendapatan nasional

tahun berikutnya dibandingkan tahun sebelumnya. Jika dalam menghitung pertumbuhan ekonomi nasional, yang diperlukan adalah data PDB, maka untuk menghitung pertumbuhan ekonomi suatu wilayah atau daerah diperlukan data PDRB/GDP.

Tingkat pertumbuhan ekonomi Provinsi Sumatera Selatan mengalami pergerakan yang fluktuatif dari tahun ke tahun, berikut ini digambarkan kondisi pertumbuhan ekonomi Provinsi Sumatera Selatan sebagai berikut :

**Tabel 3.** Distribusi Presentasi PDRB Kabupaten/Kota Di Provinsi Sumatera Selatan tahun 2016-2019 (%)

Kabupaten/Kota	Distribusi Persentase PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Terhadap Jumlah Kab/Kota Prov Sumatera Selatan (%)			
	2016	2017	2018	2019
Ogan Komering Ulu	3.17	3.17	3.22	3.21
Ogan Komering Ilir	6.47	6.48	6.54	6.53
Muara Enim	12.13	12.15	11.71	11.88
Lahat	4.28	4.11	4.90	3.79
Musi Rawas	4.33	4.20	4.14	4.12
Musi Banyuasin	16.90	16.85	14.80	14.54
Banyuasin	6.20	6.18	6.37	6.36
Ogan Komering Ulu Selatan	1.88	1.89	1.97	1.97
Ogan Komering Ulu Timur	3.19	3.30	3.40	3.30
Ogan Ilir	2.38	2.43	2.48	2.47
Empat Lawang	1.12	1.14	1.17	1.14
Pali	1.54	1.51	1.51	1.52
Musi Rawas Utara	1.87	1.77	1.70	1.66
Palembang	30.79	32.10	33.18	33.58
Prabumulih	1.64	1.66	1.77	1.71
Pagar Alam	0.69	0.68	0.68	0.66
Lubuk Linggau	1.36	1.39	1.44	1.46
Sumatera Selatan	5.879	5.942	5.940	5.876

Sumber: BPS Sumatera Selatan Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Sumatera Selatan menurut Kabupaten Kota<sup>6</sup>

<sup>6</sup><https://sumsel.bps.go.id/publication/2019/11/20/7ad0c0e671dd85e26f4d18cf/produk-domestik-regional-bruto-provinsi-sumatera-selatan-menurut-kabupaten-kota-2014-2018.html>



**HASIL DAN PEMBAHASAN****Analisis Pengangguran Dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sumatera Selatan**

Permasalahan pengangguran memang sangat kompleks untuk dibahas dan merupakan isu penting, karena dapat dikaitkan dengan beberapa indikator-indikator. Indikator-indikator ekonomi yang mempengaruhi tingkat pengangguran antara lain pertumbuhan ekonomi negara bersangkutan, tingkat inflasi, kemiskinan, serta besaran upah yang berlaku. Apabila di suatu negara pertumbuhan ekonominya mengalami kenaikan, diharapkan akan berpengaruh pada penurunan jumlah pengangguran, hal ini diikuti dengan tingkat upah. Jika tingkat upah naik akan berpengaruh pada penurunan jumlah pengangguran pula. Pada akhirnya penurunan tingkat pengangguran diharapkan akan dapat mengurangi tingkat kemiskinan.

Berikut ini dijelaskan tingkat pengangguran dan tingkat kemiskinan serta Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sumatera Selatan sebagaimana terdapat pada tabel dibawah ini :

**Tabel 4.** Tingkat Pegangguran Terbuka, Kemiskinan dan Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Sumatera Selatan tahun 2016-2019 (%)

Variabel	Tahun			
	2016	2017	2018	2019
Pengangguran Terbuka	6.072	4.393	4.230	4.475
Kemiskinan	13.54	13.19	12.8	12.71
Pertumbuhan Ekonomi	5.879	5.942	5.940	5.876

*Sumber:* BPS Sumatera Selatan

Dari tabel diatas, dapat dilihat tingkat pengangguran terbuka, tingkat kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi Provinsi Sumatera Selatan tahun 2016-2019 sebagaimana telah dijelaskan diatas. Selanjutnya untuk mengetahui bagaimana pengaruh pengangguran dan kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Selatan, akan dianalisis menggunakan regresi sederhana dan pengolahan data menggunakan program SPSS (Statistical Product Service Solution) Versi 22,0 untuk mempermudah perhitungan. Yang selanjutnya dianalisis dengan metode regresi dimaksud dari tabel diatas.

Berdasarkan hasil olahan SPSS persamaan regresi dapat diketahui yaitu sebagaimana terlihat dalam lampiran hasil print out SPSS adalah:

$$Y = 7.989 - 0.008X1 - 0.393X2$$

Koefisien determinasi yang disimbolkan dengan  $R^2 = (R \text{ Square})$  adalah 0,159 dan Koefisien R adalah 0,399. Tingkat signifikansi seluruh koefisien korelasi satu sisi yang diukur dari nilai probabilitas menghasilkan angka 0,019. Karena probabilitasnya lebih kecil dari 0,05, maka korelasi antara variabel tingkat pengangguran dan tingkat kemiskinan (Variabel X1 dan X2) dan pertumbuhan ekonomi (Variabel Y) adalah signifikan. Selain itu terdapat beberapa hal yang perlu dijelaskan yakni tampak pada uraian sebagai berikut:

1. Descriptive Statistics dan Correlations.

- Rata – rata tingkat pengangguran terbuka adalah 5.6589 dengan standar deviasi 1.29329
- Rata – rata tingkat kemiskinan adalah 22.2878 dengan standar deviasi 4.62076
- Rata – rata pertumbuhan ekonomi adalah 7.5922 dengan standar deviasi 0.20566
- Tingkat signifikansi seluruh koefisien korelasi satu sisi yang diukur dari probabilitas menghasilkan angka 0,000. Karena probabilitasnya lebih kecil dari 0,05, maka korelasi antara variabel X1, X2 dan variabel Y adalah signifikan.

2. Variable Entered dan Model Summary

- Variabel yang dimasukkan adalah tingkat pengangguran terbuka dan tingkat kemiskinan sebagai variabel X1 dan X2, dan tidak ada variabel yang dikeluarkan dari persamaan.
- Standard error of estimate adalah 394926956.89421 lebih kecil dari standard deviasi rata – rata pertumbuhan ekonomi (871042787.73111), artinya koefisien regresi lebih baik dijadikan sebagai prediktor pertumbuhan ekonomi dibanding dengan menggunakan metode mean atau rata – rata.

3. Anova dan Coeficients

- Dari uji Anova diperoleh F hitung 0.69 dengan tingkat signifikan 0,019. karena probabilitasnya lebih kecil dari 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ), maka model regresi signifikan untuk memprediksi pertumbuhan ekonomi Provinsi Sumatera Selatan, karena variabel bebas signifikan mempengaruhi variabel tak bebas.

Persamaan regresi yang diperoleh adalah  $Y = 7.989 - 0.008X1 - 0.393X2$  artinya apabila Tingkat Pengangguran Terbuka dan Tingkat Kemiskinan (X1, X2) tidak ada atau = 0 maka Pertumbuhan Ekonomi akan konstan pada tingkatan 7.989 dan  $b1 = -0,008$  artinya setiap adanya peningkatan variabel tingkat pengangguran terbuka, sebanyak 1 satuan akan menurunkan pertumbuhan

ekonomi sebanyak 0,008 satuan dari semula dengan asumsi faktor lain konstan;  $b_2 = -0,393$  artinya setiap adanya peningkatan tingkat kemiskinan sebanyak 1 satuan akan menurunkan pertumbuhan ekonomi sebanyak 0,393 satuan dari semula dengan asumsi faktor lain konstan.

## **PEMBAHASAN**

Pada tahun 2016 jumlah pengangguran Sumatera Selatan adalah sebesar 238.921 jiwa kemudian mengalami penurunan yaitu menjadi 181.135 jiwa tahun 2017 dan 175.087 jiwa tahun 2018 kemudian naik lagi menjadi 185.918 jiwa pada tahun 2019. Tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Sumatera Selatan cukup berfluktuasi di Provinsi Sumatera Selatan dari tahun 2016 sampai 2019, dimana pada tahun 2016 tingkat pengangguran terbuka Provinsi Sumatera Selatan sebesar 6,07% pada tahun 2017 turun menjadi 4,3% dan pada tahun 2018 turun menjadi menjadi 4,2% dan pada tahun 2019 naik menjadi 4,4%.

Namun demikian angka ini masih dibawah angka tingkat pengangguran nasional, sehingga dapat dikatakan bahwa pengangguran masih berada pada kondisi yang tidak parah. Pertumbuhan ekonomi yang menunjukkan kenaikan dari tahun ke tahun menyebabkan terbukanya kesempatan kerja baik disektor formal maupun informal di Provinsi Sumatera Selatan.

Adapun tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Selatan cukup berfluktuasi, dimana pada tahun 2016 tingkat kemiskinan Provinsi Sumatera Selatan sebesar 13,54% kemudian mengalami penurunan tahun 2018 dan 2019 yaitu 13,19% dan 12,8%. Pada tahun 2019 naik lagi menjadi 12,71% .

Namun demikian secara umum terlihat bahwa angka kemiskinan di Provinsi Sumatera Selatan ini berada jauh lebih tinggi dibandingkan angka kemiskinan nasional. Hal ini jelas mengingat penduduk miskin Sumatera Selatan umumnya adalah penduduk yang bekerja di sektor pertanian, yang menyerap tenaga kerja paling banyak di Sumatera Selatan. Baik Petani maupun Nelayan memiliki modal terbatas dan rata-rata mereka adalah tenaga kerja musiman.

Tingginya angka kemiskinan di Provinsi Sumatera Selatan disebabkan oleh beberapa hal yaitu beberapa kabupaten yang ada di Provinsi Sumatera Selatan merupakan daerah tertinggal dengan sumber daya alam (pertanian) yang terbatas sehingga sangat terbatas pula kemungkinannya untuk memaksimalkan potensi sumber daya. Penyebab lainnya adalah masih

terbatasnya infrastruktur penunjang, seperti jalan, sekolah maupun prasarana ekonomi, utamanya bagi Papua Barat yang terletak di ujung timur Indonesia. Hal ini mengakibatkan keterbatasan akses bagi kelompok-kelompok miskin untuk memperbaiki kehidupannya, termasuk modal ekonomi yang dimiliki, baik lahan pertanian maupun keuangan. Selain hal diatas dari sisi sosial, penduduk miskin umumnya memiliki tingkat pendidikan yang relatif rendah mengingat terbatasnya kemampuan untuk mendapatkan akses pendidikan. Akibatnya, dalam kurun waktu singkat amatlah sulit untuk menurunkan tingkat kemiskinan tersebut.

Dari penjelasan diatas, maka terlihat jelas bahwa pengangguran dan kemiskinan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Selatan. Hal ini juga sesuai dengan hasil perhitungan dengan menggunakan regresi sederhana, dimana tingkat signifikansi seluruh koefisien korelasi satu sisi yang diukur dari probabilitas menghasilkan angka 0,019. Karena probabilitasnya lebih kecil dari 0,05, maka korelasi antara variabel tingkat pengangguran dan tingkat kemiskinan (Variabel X1 dan X2) dan pertumbuhan ekonomi (Varibel Y) adalah signifikan.

Dilihat dari *Koefisien R* = 0,399 menunjukkan secara simultan atau secara bersama-sama pengangguran dan kemiskinan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi meskipun pengaruhnya cukup kuat. *R Square* atau Determinasi 0,159 menunjukkan kontribusi variabel pengangguran terhadap kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Sumatera Selatan adalah sebesar 15,9% dan selebihnya adalah actor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Adapun dilihat dari Koefisien regresi parsial dimana nilai t (uji student) untuk variabel pengangguran dan kemiskinan masing – masing adalah pengangguran = -0,014 dengan tingkat signifikansi 0,041 dan kemiskinan = -0,638 dengan tingkat signifikansi 0,027 menunjukkan bahwa semua variabel independen memiliki hubungan yang signifikan pada taraf  $\alpha = 0,05$  dengan variabel pertumbuhan ekonomi. Dari angka koefisien partial ini, kemiskinan menunjukkan angka yang paling dominan mempengaruhi variabel pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Selatan. Berbasarkan hasil analisis di atas, maka hipotesis yang diajukan bahwa tingkat pengangguran dan kemiskinan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Selatan, di terima.

## **PENUTUP**

Pertumbuhan ekonomi Provinsi Sumatera Selatan secara umum berfluktuatif dari tahun 2016-2019, dan pertumbuhan paling tinggi terjadi pada tahun terakhir yaitu 2017 sebesar 5,942% yang didorong oleh peningkatan aktifitas sektor pertanian dan jasa yang merupakan sektor penggerak roda perekonomian Sumatera Selatan. Pada tahun 2019 terjadi penurunan pertumbuhan ekonomi dari tahun sebelumnya yaitu turun dari 5,940% menjadi 5,876%. Hal ini sebagai imbas dari adanya krisis keuangan yang melanda hampir seluruh dunia membawa pengaruh bagi perekonomian Provinsi Sumatera Selatan.

Tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Sumatera Selatan cukup berfluktuasi di Provinsi Sumatera Selatan dari tahun 2016 sampai 2019. Namun demikian angka ini masih dibawah angka tingkat pengangguran nasional, sehingga dapat dikatakan bahwa pengangguran masih berada pada kondisi yang tidak parah. Tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Selatan cukup berfluktuasi, namun demikian secara umum terlihat bahwa angka kemiskinan di Provinsi Sumatera Selatan ini berada jauh lebih tinggi dibandingkan angka kemiskinan nasional.

Hal ini juga sesuai dengan hasil perhitungan dengan menggunakan regresi sederhana, dimana tingkat signifikansi seluruh koefisien korelasi satu sisi yang diukur dari probabilitas menghasilkan angka 0,019. Karena probabilitasnya lebih kecil dari 0,05, maka korelasi antara variabel tingkat pengangguran dan tingkat kemiskinan (Variabel X1 dan X2) dan pertumbuhan ekonomi (Variabel Y) adalah signifikan.

Dalam rangka menanggulangi kemiskinan di Provinsi Sumatera Selatan, sebaiknya pemerintah daerah membuat kebijakan penanggulangan kemiskinan yang lebih fokus pada upaya untuk meningkatkan pendapatan, kesehatan, dan pendidikan secara bersama-sama. Membangun infrastruktur dasar dalam di Provinsi Sumatera Selatan, seperti pemenuhan listrik dan jalan ke seluruh pelosok nantinya akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arsyad, Lincolyn. (2005). *Pengantar Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah*, edisi Ke II, BPFE: Yogyakarta.
- Muhammad M, *Peran pemerintah dalam mengatasi kemiskinan dalam masyarakat*, Jurnal DPR.go.id article 520
- Shamis S. (2019). *Pengertian Pengangguran*, Jurnal Guru Pendidikan.

- Herlambang, Teddy. (2013). *Ekonomi Makro*, Penerbit Gramedia Pustaka Utama, Hal 213. Jakarta.
- Firmansyah D, (2018). *Pengangguran*, academia.edu art 910485.
- Badan Pusat Statistik Sumatera Selatan, *Kemiskinan dan Ketimpangan* www.bps.go.id
- Yarlina, *Jenis-jenis Kemiskinan*, Jurnal Eksos, riset.polnep.ac.id
- Aziz H, *Beberapa factor yang menyebabkan timbulnya kemiskinan*, <http://scholar.google.co.id>
- Irawan & Suparmoko, (2012). *Ekonomika Pembangunan*, edisi Ke II, BPFE : Yogyakarta.
- Didu S, (2016). *pengaruh jumlah penduduk, pendidikan dan pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan di kabupaten Lebak*, Jurnal Ekonomi-Quontirta Vol 6 No 1.  
<https://jurnaldikbud.kemdikbud.go.id/index.php/jpnk/article/download/318/215>,
- Jhingan, (2013). *ML.Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Penerbit PT Raja Graindo ; Jakarta.
- Harsuti, S.E., M.Si, (2017). *Jurnal pengaruh pengangguran terhadap tingkat Kemiskinan Di Jawa tengah*, Fakultas Ekonomi Universitas Wijayakusuma Purwokerto.
- Boediono, (1998). *Ekonomi Mikro, Edisi Kedua*, Cetakan Kedelapan, Penerbit BPFE Jogjakarta: Jogjakarta.
- Retnowati D, DKK, (2017). *Jurnal Pengaruh Pengangguran Terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Tengah*, [jp.feb.unsoed.ac.id](http://jp.feb.unsoed.ac.id), Fakultas Ekonomi Universitas Wijayakusuma Purwokerto.
- Probosiwi R, (2018). *Jurnal pengangguran dan pengaruhnya terhadap tingkat kemiskinan*, [ejournal.kemsos.go.id](http://ejournal.kemsos.go.id), Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial (B2P3KS).
- Daniya I, (2013). *Jurnal Analisis Dampak Pengangguran terhadap Kemiskinan di DKI jakarta* [journal.unj.ac.id](http://journal.unj.ac.id)
- Indra V, (2013). *Jurnal analisis pengaruh pdrb, pendidikan dan pengangguran terhadap kemiskinan di prov. Jawa tengah*, [Jurnal.untirta.ac.id](http://Jurnal.untirta.ac.id)
- Novriansyah A, (2018). *Jurnal Pengaruh Pengangguran, Kemiskinan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Gorontalo*, Gorontalo Development, Vol 1- No-April.
- Ciputrau, (2020). *Metode Pengumpulan Data Dalam Penelitian*, Artikel ini diakses melalui <http://ciputrauceo.net/blog/2016/2/18/metode-pengumpulan-data-dalam-penelitian> pada 1 Juni 2020
- Muhajirin, dan Panorama M. (2017). *Pendekatan Praktis Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Idea Press, hal. 50
- Badan Pusat Statistik Sumatera Selatan, *Tenaga Kerja*, <https://sumsel.bps.go.id/>
- Badan Pusat Statistik Sumatera Selatan, *Jumlah penduduk angkatan kerja berumur 15tahun...*, <https://sumsel.bps.go.id/>
- Badan Pusat Statistik Sumatera Selatan, *Persentase Penduduk Miskin Provinsi Sumatera Selatan menurut kabupaten kota*, <https://sumsel.bps.go.id/>
- Badan Pusat Statistik, *produk domestic regional bruto provinsi sumatera selata*, <https://sumsel.bps.go.id/>